

PERISTILAHAN DALAM *BUBOREH* PADA MASYARAKAT DAYAK BIH NANGEH

Fransiskus Leonardo, Patriantoro, Amriani Amir

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak

Email :fransiskusleo20@yahoo.com

Abstract

Buboreh is a traditional medicine that is in the community of Dayak Bih Nangeh. This research was conducted in the estuary of the River, the village of Ilai, Beduai Subdistrict, Sanggau. Problems in the study is how the form of terminology in the *Buboreh*, the meaning of the lexical meaning of the cultural and the resulting text form as a supplement language learning materials Indonesia with scope on pre-implementation, the implementation and post-implementation. This research was done using descriptive methods with qualitative form. Techniques of data collection, use, fishing techniques, engineering, proficient at first, and record. Based on the results of the analysis, this research managed to muster 79 data terminology in a *Buboreh* comprising 48 lexical meanings of terminology data, 19 cultural meanings of terminology data, 8 data terminology pay custom, 4 data terms of lingual units the form of the word derivative

Keywords: terminology, *buboreh*, lexical meaning, cultural meaning

PENDAHULUAN

Dialek Bukote' berfungsi sebagai alat komunikasi antara individu satu dengan yang lainnya di dalam kehidupan masyarakat Bih Nangeh, baik di lingkungan keluarga maupun dimasyarakat. Selain sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat dialek Bukote' digunakan sebagai usaha masyarakat dalam memelihara aspek kebudayaan yang ada, sarana pengembangan dunia pendidikan, ekonomi, sosial, politik dan hukum. Sebagai bahasa daerah, dialek Bukote' memberikan pengaruh positif terhadap perbendaharaan kata bahasa Indonesia dalam kontribusinya terhadap bahasa nasional sebagai bahasa persatuan dan kesatuan.

Adapun jenis pengobatan yang ada di masyarakat Bih Nangeh yaitu: *nyampi monto*, *nyampi mosa*, *bedukut*, dan *buboreh*. Namun, pada penelitian ini peneliti mengfokuskan pada pengobatan tradisional *Buboreh*. Dalam proses *Buboreh* tidak hanya melihat dalam satu sisi yaitu segi pengobatan, dalam proses

pengobatan terdapat prinsip dari nilai-nilai dalam bermasyarakat yang dijunjung tinggi mengingat manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Adapun nilai-nilai yang tercermin dari aktifitas *Buboreh* ini sebagai berikut: nilai gotong royong, nilai persaudaraan, nilai kerjasama, nilai komunikatif, dan nilai sosial.

Buboreh adalah nama pengobatan tradisional masyarakat Bih Nangeh dialek Bukote' Kecamatan Beduai Kabupaten Sanggau. *Ekep dukut* atau hukum seseorang dukun ialah tidak bisa mengobati anak, sanak saudara terdekatnya bahkan jika salah satu keluarga yang meninggal, dukun itu tidak akan melakukan panggilan atau ritual proses pengobatan, sebab dikatakan jelas ritual pengobatan tradisional ini bertentangan dunia nyata dengan roh-roh halus yang di panggil atau sengaja di datangkan untuk membantu proses pengobatan tersebut. Alasan dukun tidak ingin didatangkan, dapat panggilan dikarenakan tidak ingin rohnya bertemu

dengan anak, sanak-saudaranya yang baru saja berpulang atau meninggal. Jika, seorang dukun sanggup melakukan proses pengobatan tersebut berarti sama saja dukun itu mendatangkan anak atau sanak-saudaranya yang telah berpulang atau meninggal terpenggil datang untuk melakukan proses pengobatan tersebut. *Panta dukut atau pantang dukun* kalau seorang dukun tidak sanggup melakukan pengobatan tersebut maka minimal dukun itu berpantang selama kurang lebih satu tahun dikatakan bisa mendapat panggilan atau melakukan pengobatan tradisional tersebut.

Buboreh memerlukan dukun yang terdiri dari dukun pertama, dukun kedua, dan dukun ketiga. Masing-masing memiliki fungsi yang berbeda yaitu: (a) dukun satu (*Tuka Poma*) yang memulakan membaca mantra, meminta jalan, meminta izin kepada teman-teman (roh-roh) dukun dan kepada Tuhan bahwa mereka itu akan segera melakukan pengobatan kepada orang yang akan mereka tangani. (b) dukun kedua (*Penyaot*) yang menyampaikan apa saja yang di telah mereka sajikan, sembahkan kepada teman-teman (roh-roh) serta dia lah yang menyampaikan pesan dari dukun pertama, kepada dukun ketiga, sehingga dukun pertama dan kedua dapat memberi, arah jalan di mana arah, asal mula datangnya penyakit yang di derita seseorang tersebut. (c) dukun ketiga (*Tuka Boreh*) setelah dukun pertama dan kedua berkomunikasi ke dukun ketiga, dukun ketiga inilah yang berjalan rohnya, sesuai jalan, arah yang di tunjukkan oleh dukun pertama dan dukun kedua.

Pengobatan tradisional Dayak Bih Nangeh ini terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan agar pelaksanaan pengobatan dapat berjalan dengan lancar tanpa gangguan dari hal-hal yang diluar dugaan. Pengobatan tradisional Dayak Bih Nangeh dalam pelaksanaan pengobatan ini terdapat beberapa macam tahapan sebelum berlangsungnya pelaksanaan pengobatan. Beberapa tahapan dalam pengobatan tradisional Dayak Bih Nangeh di antaranya, tahapan prapelaksanaan, pelaksanaan, dan pascapelaksanaan. Tahapan yang dimaksud yaitu: (a) *minto' ijit ngan*

dukut (meminta izin kepada dukun). *Minto' ijit* merupakan tahap pertama yang harus dilakukan salah satu orang rumah yang akan melakukan pengobatan meminta izin kepada dukun supaya datang untuk mengobati yang sakit, jika kita tidak meminta izin lebih awal itu biasanya dukun tersebut sudah ditemui atau dijemput untuk keperluan lain. (b) *minto' ijit ngan pengoma' musik* (meminta izin tukang bermain musik). Tahap kedua meminta personil yang sudah ahli dalam memainkan alat musik seperti, kulintang (*kulintak*), gong (*ogua*), gendang (*gona*), supaya mereka ingat bahwa ada yang datang minta kesepakatan untuk datang pada saat proses pengobatan tersebut. (c) *mepek/ ngogow babat* (mencari bahan/perlengkapan). Setelah meminta izin kepada dukun, sudah ada perjanjian maka, masyarakat berdatangan untuk mencari bahan/perlengkapan agar segera dibuat, disusun semestinya, agar proses pengobatan tersebut bisa segera dimulai. (d) *mpori' balo babat* (memulangkan perlengkapan yang dipinjam). Setelah pengobatan selesai, maka perlengkapan seperti gong (*ogua*), kulintang (*kulintang*), gendang (*gona*), ampar, talam (*talap*), tempayan (*tipayat*).

Alasan peneliti memilih peristilahan perlengkapan dan bahan pengobatan tradisional *Buboreh* secara umum, yaitu (a) perlengkapan dan bahan bersifat mistis tabu diucapkan bagi masyarakat khususnya masyarakat Dusun Muara ilai; (b) pengobatan ini sudah menjadi tradisi sejak dahulu pengobatan ini menggunakan mantra, sehingga tidak semua orang bisa menjadi dukun atau semacam ingin tahu mantranya, artinya hanya orang tertentu yang bisa menjadi dukun, orang tersebut mempunyai garis keturunan dari keluarganya; (c) pengobatan ini merupakan alternatif satu-satunya senjata ampuh untuk mengobati pasien yang sakit, pengobatan ini merupakan tradisi suku Dayak sejak dahulu nenek moyang sampai saat ini masih berlaku; (d) untuk masyarakat modern ini sudah ada rumah sakit apabila seseorang tidak dapat disembuhkan atau tidak ditemukan peyakitnya pada saat diperiksa dokter, pengobatan tradisional *Buboreh* inilah alternatif satu-

satunya untuk menangani yang sakit di masyarakat Muara Ilai.

Alasan peneliti secara khusus, yaitu mengingat usia dukun sudah tua, usia di atas 60-an. Sampai sekarang belum ada yang menjadi generasi penerus, karena pola pikir masyarakat semakin maju, setiap individu yang menjadi dukun akan mengorbankan satu diantara orang yang dicintai seperti istri, anak atau cucu tersayang yang menjadi tumbal hasil kesepakatan dan keputusan antara dukun kepada roh-roh gaib. Masyarakat Dayak ingin melestarikan, mempertahankan pengobatan tradisional asli yang mereka miliki ini agar tetap terjaga jangan sampai tradisi pengobatan nenek moyang sampai punah, dipengaruhi zaman modern. Peneliti ingin meneliti peristilahan dalam *Buboreh* pada masyarakat Dayak Bih Nangeh untuk disimpan dalam bentuk dokumentasi, kelak generasi berikut bisa melihat perlengkapan dan bahan pengobatan tradisional kebudayaan asli nenek moyang mereka. Tentu menjadi sebuah kebanggaan karena satu diantara ciri khas kebudayaan yang dimiliki nenek moyang mereka dahulu.

Dusun Muara ilai dipilih sebagai tempat penelitian karena Dusun Muara ilai merupakan pusat Desa Sungai Ilai. Desa sungai ilai memiliki 5 Dusun dan kelima Dusun masyarakat menggunakan dialek Bukote'. Masyarakat Dusun Muara Ilai merupakan penutur asli Dayak Bih Nangeh dan sebagian besar penduduk berprofesi sebagai petani dan buruh. Jika dilihat berdasarkan letak geografis, bahasa Dayak Bih Nangeh sebagai berikut: (a) sebelah Utara Dusun Muara Ilai berbatasan dengan Dusun Tanjung Ugan Desa Bereng Berkawat yang masyarakatnya menggunakan dialek Bukote' dan Dayak Golik. (b) sebelah Timur Dusun Muara Ilai berbatasan dengan Dusun Batu Karang Desa Sungai Ilai yang masyarakatnya menggunakan dialek Bukote'. (c) sebelah Selatan Dusun Muara Ilai berbatasan dengan Dusun Muara Dua Kecamatan Kembayan yang masyarakatnya Menggunakan dialek Bukote'.

Penelitian sejenis mengenai peristilahan yang peneliti ketahui satu diantaranya Siska

Rahmawati. (2014) "*Peristilahan Persenjataan Tradisional Masyarakat Melayu Sambas di Kabupaten Sambas*". "Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini mengenai jenis makna, komponen makna, dan fungsi semantik. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan bentuk penelitian kuantitatif. Penelitian ini meneliti "*Peristilahan dalam Buboreh pada Masyarakat Dayak Bih Nangeh*" Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini mengenai bentuk peristilahan, arti leksikal, arti kultural, dan bentuk teks yang dihasilkan sebagai suplemen bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia

Penelitian tentang keragaman kebudayaan berkaitan dengan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di tingkat SMP pada kelas VII semester 1 pada keterampilan tertulis dan lisan yang terdapat dalam kurikulum 2013. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi pelaksanaan pembelajaran di sekolah, khususnya di Desa Sungai Ilai, Kecamatan Beduai, Kabupaten Sanggau. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar kurikulum 2013 kelas VII semester 1 SMP, melalui KD (3.1) Mengidentifikasi informasi dalam teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat, wisata, tempat bersejarah, dan suasana pentas seni daerah) yang didengar dan dibaca. Melalui KD ini peserta didik dapat menuangkan ide berkaitan dengan hasil pengamatan dan pengalamannya tentang pengobatan tradisional masyarakat Bih Nangeh Kecamatan Beduai ke dalam sebuah teks deskripsi. Masalah umum dalam penelitian ini "bagaimana Peristilahan dalam Buboreh pada Masyarakat Dayak Bih Nangeh Kecamatan Beduai Kabupaten Sanggau?". Submasalah dalam 4 penelitian ini, yaitu (1) Bagaimana bentuk peristilahan dalam *Buboreh* pada masyarakat Dayak Bih Nangeh, Kecamatan Beduai, Kabupaten Sanggau? (2) Bagaimana arti leksikal yang terdapat pada peristilahan dalam *Buboreh* pada masyarakat Dayak Bih Nangeh, Kecamatan Beduai, Kabupaten Sanggau? (3) Bagaimana arti kultural yang terdapat pada peristilahan dalam *Buboreh* pada masyarakat Dayak Bih Nangeh, Kecamatan Beduai, Kabupaten Sanggau?

(4) Bagaimana bentuk teks yang dihasilkan sebagai suplemen bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia pada peristilahan dalam *Buboreh* pada masyarakat Dayak Bih Nangeh, Kecamatan Beduai, Kabupaten Sanggau?

Secara umum tujuan penelitian ini “mendeskripsikan peristilahan dalam *Buboreh* pada masyarakat Dayak Bih Nangeh, Kecamatan Beduai, Kabupaten Sanggau”. Secara khusus tujuan penelitian ini mendeskripsikan bentuk peristilahan dalam *Buboreh*, mendeskripsikan arti leksikal, mendeskripsikan arti kultural pada peristilahan, serta mendeskripsikan bentuk teks yang dihasilkan sebagai suplemen bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia pada peristilahan dalam *Buboreh* pada masyarakat Dayak Bih Nangeh, Kecamatan Beduai, Kabupaten Sanggau.

Penelitian *Peristilahan dalam Buboreh pada Masyarakat Dayak Bih Nangeh* dibatasi pada ruang lingkup, yaitu pengobatan *Buboreh* yang mencakup prapelaksanaan, pelaksanaan, dan pascapelaksanaan.

Semantik merupakan cabang ilmu linguistik, yang mempelajari tentang makna. Chaer (2014:284) mengatakan bahwa semantik merupakan bidang studi linguistik yang objek penelitiannya makna bahasa. Status tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis tidak sama. Hal itu disebabkan satuan kalimat dibangun oleh klausa; satuan klausa dibangun oleh frasa; satuan frasa dibangun oleh kata; satuan kata dibangun oleh morfem; satuan morfem dibangun oleh fonem; dan satuan fonem dibangun oleh fon dan bunyi, yang mana semantik dengan objeknya makna berada diseluruh atau semua tataran yang bangun-membangun tersebut.

Menurut Kridalaksana (2009:97) istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan konsep, proses, keadaan atau sifat yang khas dalam bidang tertentu. Istilah adalah kata atau kelompok kata yang pemakaiannya terbatas pada bidang tertentu. Istilah memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) makna yang dikandung tetap atau relatif tetap, tidak mudah berubah-ubah, baik dalam konteks kalimat maupun lepas dari konteks kalimat.; (b) istilah tidak memiliki

sinonim dan tidak juga memiliki sinonim.; (c) istilah dapat diterangkan maknanya melalui sebuah batasan atau pengertian.; (d) istilah dapat diwakili oleh sebuah rumusan atau lambang.

Leksikal adalah bentuk adjektiva yang diturunkan dari bentuk nomina *leksikon* (vokabuler, kosakata, pembendaharaan kata). Satuan dari leksikon adalah leksem yaitu satuan untuk bahasa yang bermakna. Apabila leksikon kita samakan dengan kosakata atau pembendaharaan kata, maka *leksem* dapat disamakan dengan kata. *Leksem* pada hakikatnya adalah bentuk abstrak atau hasil abstraksi bentuk-bentuk kata yang berbeda tercakup dalam leksem yang sama yang terdapat dalam paradigma yang sama yang disebut paradigma infleksional (Subroto, 2011:42).

Bentuk satuan lingual yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah ialah bentuk satuan lingual berupa kata dan frasa. Kata menurut Bloomfield (1933) mendefinisikan kata sebagai satu bentuk yang dapat diujarkan sendiri dan memiliki makna, namun bentuk tersebut tidak dapat dipisahkan menjadi bagian-bagian yang (satu di antaranya atau mungkin juga semua unsurnya) tidak dapat diujarkan dengan sendiri-sendiri tetapi tetap mengandung makna. Berdasarkan distribusinya, kata dapat digolongkan menjadi dua yaitu morfem bebas dan morfem terikat, sedangkan berdasarkan gramatikal, kata dapat digolongkan menjadi dua bentuk yaitu monomorfemis atau katatunggal, dan polimorfemis kata yang terdiri atas dua morfem atau lebih.

Frasa menurut Ramlan ialah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa (Ramlan, 1987:151). Chaer berpendapat bahwa pengertian frasa ialah satuan gramatik yang berupa gabungan kata yang memiliki sifat nonpredikatif, Chaer juga mengungkapkan macam frasa ada empat yakni (1) frasa endosentrik yang sering disebut dengan frasa subordinatif atau modifikatif, (2) frasa eksosentris, (3) frasa koordinatif, dan (4) frasa apositif (Chaer, 2007: 222-225).

Arti dapat dipahami dua jenis yaitu arti leksikal dan kultural. Arti leksikal merupakan arti yang memberi pengertian tetap atau bersifat pasti dari bentuk sebuah kata. Pendapat senada mengatakan bahwa arti leksikal adalah arti yang terkandung dalam kata-kata sebuah bahasa yang lebih kurang bersifat tetap (Subroto, 2011:31). Sedangkan arti kultural merupakan arti yang secara khas mengungkapkan unsur-unsur budaya dan keperluan budaya secara khas aspek kebudayaannya. Pendapat senada juga menuturkan bahwa arti kultural itu begitu khasnya sehingga hampir tidak mungkin diterjemahkan ke dalam bahasa lain (Subroto, 2011:36).

Peristilahan dalam *Buboreh* pada masyarakat Dayak Bih Nangeh Kecamatan Beduai Kabupaten Sanggau yang dihasilkan akan diimplementasikan dalam teks suplemen bahan ajar pada materi teks deskripsi. Pengertian Teks Deskripsi merupakan sebuah teks atau paragraf yang menjelaskan atau memaparkan sebuah objek tertentu melalui untaian kata dan susunan kalimat yang menarik dan merangsang panca indra sehingga pembaca seolah-olah merasakan atau menyaksikan sendiri objek yang di deskripsikan. Sedangkan struktur teks tanggapan deskriptif mencakup: identifikasi, deskripsi bagian, dan simpulan.

METODE PENELITIAN

Metode adalah cara kerja, teknik kerja, langkah-langkah kerja yang dilakukan secara berurutan dan sistematis dalam penelitian. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini meliputi tiga metode di antaranya metode observasi, metode cakap, dan metode deskriptif. Cara kerja dari masing-masing metode ini, yaitu metode observasi merupakan metode yang pertama digunakan peneliti untuk pengambilan data awal sebagai rujukan untuk merancang judul penelitian dengan berpatokan pada masalah-masalah yang dikaji, tahap selanjutnya peneliti menerapkan metode cakap, hal tersebut berguna untuk menghimpun data-data yang peneliti butuhkan dalam proses penelitian. Setelah semua data-data yang dibutuhkan

telah terkumpul, metode terakhir yang peneliti gunakan yaitu metode deskriptif, hal tersebut berguna untuk mendeskripsikan data-data yang ada, sehingga lebih jelas dan mudah untuk dipahami.

Bentuk penelitian ini tidak memaparkan data dengan angka-angka, melainkan menampilkan data berupa kata-kata berkaitan dengan objek penelitian. Peneliti menggunakan bentuk penelitian kualitatif dikarenakan agar data yang ditampilkan relevan dan mudah dipahami. Menurut Mahsun (2012:257), mengatakan analisis kualitatif fokusnya penunjukkan makna, deskripsi, penjernihan, penempatan data pada konteksnya masing-masing, dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata dari pada dalam angka-angka.

Sumber data dalam penelitian ini adalah penutur asli Dayak Bih Nangeh, dan masih sering melakukan proses *Buboreh*, yang berada di Dusun Muara Ilai, Desa Sungai Ilai, Kecamatan Beduai, Kabupaten Sanggau. Data penelitian berupa Peristilahan dalam *Buboreh* yang mencakup kata dan frasa yang diperoleh dari informan yang merupakan penutur asli Dayak Bih Nangeh Kecamatan Beduai Kabupaten Sanggau. Metode dan Teknik yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data di lapangan yakni, metode cakap dengan teknik pancing, teknik cakap semuka, teknik catat, dan teknik rekam.

Peneliti melakukan uji keabsahan data dengan meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah didapatkan valid atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis (Sugiyono, 2015:370). Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan, dan mengelompokkan data. Pada tahap ini dilakukan upaya mengelompokkan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda, serta menyisihkan pada kelompok lain data yang serupa, tetapi tidak sama (Mahsun, 2012:253).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan masalah, maka analisis data yang terdiri atas empat bagian, yaitu mengenai bentuk peristilahan, arti leksikal, arti kultural, dan bentuk teks yang dihasilkan sebagai suplemen bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia pada peristilahan dalam *Buboreh* pada masyarakat Dayak Bih Nangeh, Kecamatan Beduai, Kabupaten Sanggau.

Bentuk peristilahan dalam *Buboreh* pada Masyarakat Dayak Bih Nangeh, Kecamatan Beduai, Kabupaten Sanggau berdasarkan (1) nomina alat dalam prapelayanan yaitu *Bai*. Istilah *Bai* merupakan bentuk dasar dari sebuah kata. Berdasarkan distribusinya, istilah *bai* digolongkan sebagai morfem bebas, karena istilah *bai* ini bisa berdiri sendiri sebagai kata tanpa dibantu oleh morfem lain dan tanpa morfem lain kata *bai* ini memiliki arti tersendiri berdasarkan referennya. Ditinjau dari satuan gramatikalnya, bentuk ini tergolong ke dalam bentuk monomorfemis atau kata tunggal, karena terdiri dari satu morfem. (2) nomina berdasarkan hasil dalam Pelaksanaan yaitu *Cacu*. Istilah *Cacu* merupakan bentuk dasar dari sebuah kata. Berdasarkan distribusinya, istilah *cacu* digolongkan sebagai morfem bebas, karena istilah *cacu* ini bisa berdiri sendiri sebagai kata tanpa dibantu oleh morfem lain dan tanpa morfem lain kata *cacu* ini memiliki arti tersendiri berdasarkan referennya. Ditinjau dari satuan gramatikalnya, bentuk ini tergolong ke dalam bentuk monomorfemis atau kata tunggal, karena terdiri dari satu morfem. (3) verba berdasarkan aktivitas yaitu *Bupoma*. Istilah *bupoma* merupakan bentuk dasar dari sebuah kata. Berdasarkan distribusinya, istilah *bupoma* digolongkan sebagai morfem bebas, karena istilah *bupoma* ini bisa berdiri sendiri sebagai kata tanpa dibantu oleh morfem lain dan tanpa morfem lain kata *bupoma* ini memiliki arti tersendiri berdasarkan referennya. Ditinjau dari satuan gramatikalnya, Istilah ini masuk kategori verba, namun tergolong ke dalam bentuk monomorfemis atau kata tunggal, karena

terdiri dari satu morfem. (4) Satuan lingual berupa kata turunan Afiksasi dengan pemberian prefiks nasal [ny-] yaitu *Nyou*. Istilah *nyou* tergolong ke dalam bentuk polimorfemis karena istilah *nyou* berasal dari kata dasar *nyou* dengan kategori nomina kemudian kata tersebut mendapat afiksasi yang berupa prefiks nasal *ny-*, sehingga bentuk awal istilah yang berkategori nomina tersebut berubah menjadi verba ketika sudah mendapatkan imbuhan nasal *ny-*. nasal *ny-* + nomina → *verba* = *ny-* + *ou* → *nyou*. (5) Satuan lingual berupa frasa prapelayanan yaitu *Sidu' tubi'*. *Sidu' tubi'* merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengambil nasi di periuk. *Sidu' tubi'* ini tergolong ke dalam frasa, secara utuh frasa ini dapat menjadi pelengkap dalam sebuah kalimat. Namun, jika dipisah kedua frasa tersebut tidak dapat mengisi fungsi pelengkap dalam kalimat. Kata *sidu'* berkategori nomina dan menjadi inti dalam frasa, sedangkan *tubi'* juga termasuk ke dalam kategori nomina yang berfungsi sebagai atribut. Penggabungan dua kata tersebut bisa menduduki fungsi pelengkap dalam kalimat dan menjadi sebuah frasa nominal. (6) Satuan lingual berupa frasa pelayanan yaitu *Buruh penyala*. *Buruh penyala* merupakan sebuah alat yang digunakan tukaboreh bertemu dengan hantu. *Buruh penyala* ini tergolong ke dalam frasa, secara utuh frasa ini dapat menjadi pelengkap dalam sebuah kalimat. Namun, jika dipisah kedua frasa tersebut tidak dapat mengisi fungsi pelengkap dalam kalimat. Kata *buruh* berkategori nomina dan menjadi inti dalam frasa, sedangkan *penyala* juga termasuk ke dalam kategori nomina yang berfungsi sebagai atribut. Penggabungan dua kata tersebut bisa menduduki fungsi pelengkap dalam kalimat dan menjadi sebuah frasa nominal.

Arti leksikal peristilahan dalam *Buboreh* pada Masyarakat Dayak Bih Nangeh, Kecamatan Beduai, Kabupaten Sanggau. *Bai* atau *parang* merupakan Pisau besar (lebih besar dari pada pisau biasa tetapi lebih pendek dari pedang, ada bermacam-macam). *Bai* adalah senjata tajam yang terbuat dari besi biasa juga dari bahan baja. Bentuknya relatif

sederhana tanpa pernik pernik. Kegunaannya adalah sebagai alat potong atau alat tebas (terutama selak belukar).



Gambar 1. Bai atau Parang alat digunakan dalam Prapelaksanaan Buboreh

Ampar atau pahar merupakan tempat yang terbuat dari bahan tembaga, bagian atas ampar yang tempat penyimpanan minuman ataupun makanan berbentuk lingkaran, tengahnya bulat kecil yang selanjutnya kaki atau penyanggah ampar itu sendiri bulat dan tidak juga besar.



Gambar 2. Ampar atau Pahar alat digunakan dalam Prapelaksanaan Buboreh

Munti atau bambu adalah tanaman jenis rumput-rumputan dengan rongga dan ruas di batangnya. Bambu memiliki banyak tipe. Nama lain dari bambu adalah buluh, aur, dan eru. Bambu salah satu tanaman dengan pertumbuhan paling cepat. Bambu yang di pakai dalam pengobatan ini bambu yang masih muda di potong dengan berbagai ukuran, bisa 10 cm, 8 cm, 5 cm.



Gambar 3. Munti atau Bambu alat digunakan dalam Prapelaksanaan Buboreh

Arti kultural peristilahan dalam *Buboreh* pada Masyarakat Dayak Bih Nangeh, Kecamatan Beduai, Kabupaten Sanggau. *Tumuak atau babi* merupakan menyusi dan tergolong sebagai hewan ternak bagi kaum nasrani babi dapat dikonsumsi, tumuak yang dipotong pada saat *Buboreh* itu berlangsung, tumuak merupakan simbol binatang ternak selalu dipotong pada hari-hari tertentu, tumuak bisa dimasak bersamaan sayur-mayur dan disantap bersama sebagai hidangan khas masyarakat Bih Nangeh.



Gambar 4. Tumuak atau Babi bahan digunakan dalam Pelaksanaan Buboreh

Bupoma merupakan mengucapkan mantra pembukaan dukun pertama dalam pengobatan, suatu permintaan kepada Tuhan atau hantu sebagai bentuk pemberitahuan untuk mohon izin atau kerjasama agar dalam proses pengobatan ini dipermudah, diperlancarkan agar anak kita (yang sakit) segera diberi petunjuk penyelamatan agar mudah sembuh baik jasmani maupun rohani.



Gambar 5. *Bupoma* dalam Pelaksanaan *Buboreh*

Busampi' merupakan aktivitas yang dilakukan tuka boreh atau dukun ketiga kepada yang sakit dengan menggunakan daun sabang atau sabua' dan darah ayam, darah ayam yang di oleskan pada bagian ujung-ujung kuku tuka boreh kemudian dioleskan pada bagian daun sabang merah dan segera di sentuhkan pada bagian-bagian yang terdapat lubang-lubang yang di rasa si sakit pada bagian tubuhnya.



Gambar 6. *Busampi'* dalam Pelaksanaan *Buboreh*

Sogah atau rebung adalah bagian yang dapat dimakan dari pohon bambu. Rebung merupakan tunas muda yang tumbuh dari akar bambu. Penduduk Indonesia umumnya menggunakan rebung untuk berbagai makanan, seperti lumpia rebung, sayur rebung, dan juga tepung yang terbuat dari rebung. Rebung memiliki tekstur lembut, dan renyah. Namun, rebung memiliki miang yang dapat menimbulkan gatal pada bagian yang terkena sebab itulah pantang bagi keluargayang sakit naiki tumbuhan hutan satu ini ke rumah karena apabila dilanggar yang sakit akan merasakan gatal-gatal pada bagian tubuhnya.



Gambar 7. *Sogah* atau Rebung dalam Pascapelaksanaan *Buboreh*

Adapun bentuk peristilahan yang tergantung dalam arti leksikal dan kultural yang mencakup prapelaksanaan, pelaksanaan, pascapelaksanaan dalam *Buboreh* pada Masyarakat Dayak Bih Nangeh, Kecamatan Beduai, Kabupaten Sanggau. Berdasarkan alat meliputi: *siket* (pisau), *kolontak* (kulintang), *rapia* (tali rapia), *pelita* (pelita), *golak* (gelang), *teko* (wadah air), *cerek* (wadah masak air), *ogua* (gong). Berdasarkan bahan meliputi: *kunyiant* (kunyit), *kutomu* (temulawak), *jujua* (selasih), *topua* (tepung), *garap* (garam), *boras* (beras), *puruat* (beras pulut), *bangkak* (lemang), *cokas* (miding). Berdasarkan pelaku meliputi: tuka *poma* (dukun pertama), *penyaot* (dukun kedua), *tukaboreh* (dukun ketiga). Berdasarkan aktivitas meliputi: *bupoma*, *penyaot*, *tukaboreh*, *busampi*, dan *ngerinow*. Kemudian berdasarkan pantangan setelah pascapelaksanaan *buboreh* yaitu 4 hari tidak boleh keluar rumah dan pantang memakan dan membawa makanan ke rumah seperti: *sogah* (rebung), *cokas* (miding), *umbut*, *ikat* (ikan), *nturu* (telur), *diok* (labi-labi), *sate*, dan *ba'binatak* (kepala hewan).

Hasil penelitian ini dapat disisipkan pada pembelajaran di sekolah yaitu dipelajari pada tingkat SMP kelas VII, mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks deskriptif meliputi: (a) identifikasi. Identifikasi merupakan bagian struktur yang paling utama dalam teks deskripsi (tanggapan deskripsi), bagian ini berisi pertanyaan atau gambaran umum mengenai objek yang akan dideskripsikan atau digambarkan. Bagian ini merupakan bagian pengenalan umum sebelum

masuk ke bagian yang lebih rinci dari bagian struktur teks deskriptif, identifikasi dalam teks *Buboreh* dalam Masyarakat Dayak Bih Nangeh". (b) deskripsi bagian. Deskripsi bagian merupakan bagian yang berisi pemaparan yang rinci dari objek yang akan dideskripsikan. Tujuan dari deskripsi bagian ini, yaitu untuk memaparkan secara rinci objek yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh penulis. Deskripsi bagian yang terdapat dalam teks *Buboreh* dalam Masyarakat Dayak Bih Nangeh terdapat pada paragraf kedua, ketiga dan keempat, yang berisikan penggambaran bahan yang digunakan. (c) simpulan. Simpulan merupakan struktur akhir dari teks deskripsi yang bertujuan untuk menyimpulkan aspek penting yang telah dibahas sebelumnya dalam bagian identifikasi dan deskripsi bagian, di dalam simpulan ini, penulis juga menyampaikan kesannya terhadap objek yang telah dibahas dan disampaikan dengan bahasa yang singkat, padat dan jelas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan dari data yang terkumpul sebanyak 79 data peristilahan berkaitan dengan peristilahan dalam *Buboreh* pada masyarakat Dayak Bih Nangeh, dari 79 data peristilahan tersebut terbagi atas 4 kategori, yaitu a) kategori arti leksikal dengan jumlah 48 data peristilahan, b) kategori arti kultural 19 data peristilahan, c) kategori istilah bayar adat 8 data peristilahan, dan d) satuan lingual berupa kata turunan (nasal) 4 data peristilahan. Dari keseluruhan data peristilahan maka disimpulkan, data peristilahan kategori arti leksikal menjadi data yang mendominasi, yang kedua kategori arti kultural, ketiga kategori istilah bayar adat dan keempat kategori satuan lingual berupa kata turunan yang merupakan data paling sedikit dari antara kategori.

Data peristilahan sebagai berikut: 48 data peristilahan kategori arti leksikal, *bai atau parang, siket atau pisau, tipayat atau tempayan, munti atau bambu, ampar atau pahar, rago atau rotan, pina atau pinang,*

binyuh atau kapur sirih, sino atau pisau kecil, dan lain-lain.

Dari seluruh data tersebut terbagi atas kata dan frasa, kemudian dari kata dibagi lagi ke dalam 2 bentuk, yaitu bentuk monomorfemis dan bentuk polimorfemis. Dari seluruh data peristilahan yang berjumlah 79 data peristilahan, sebagian besar data masuk kelompok kata yang terbagi ke dalam monomorfemis yang berbentuk nomina sebanyak 47 data peristilahan, yang berbentuk verba sebanyak 5 data peristilahan, sedangkan data yang masuk ke dalam polimorfemis dengan bentuk afiksasi dan masuk pada bagian prefiks (nasal) yang terdiri atas *ny-,ng,* dan *m-* terdapat 4 data peristilahan. Dari 79 data tersebut, masih tersisa beberapa data yang masuk ke dalam kelompok frasa, data peristilahan yang tergolong frasa sebanyak 23 data, 23 data tersebut terdiri dari 14 data frasa prapelaksanaan, 9 data frasa pelaksanaan. Secara keseluruhan peneliti simpulkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis sebagian data berbentuk kata bukan frasa.

Berdasarkan analisis yang telah peneliti lakukan, dari keseluruhan data peristilahan sebanyak 79 data peristilahan tersebut terbagi atas 4 kategori, yaitu a) kategori arti leksikal dengan jumlah 48 data peristilahan, b) kategori arti kultural 19 data peristilahan, c) kategori istilah bayar adat 8 data peristilahan, d) satuan lingual berupa kata turunan (nasal) 4 data peristilahan, dan e) teks yang dihasilkan sebagai suplemen bahan ajar yaitu teks deskripsi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka disarankan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan bahasa daerah khususnya bahasa masyarakat Dayak Bih Nangeh, Muara Ilai, Kecamatan Beduai, Kabupaten Sanggau. Serta hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan bahan acuan berupa pengetahuan dan pemahaman serta gambaran kepada penelitian mahasiswa Selanjutnya hasil penelitian ini dapat diimplementasikan guna meningkatkan integritas (mutu atau nilai) terhadap tenaga

kerja guru di sekolah dengan cara menerapkan hasil penelitian dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap materi teks deskriptif guna ketercapaian tujuan pembelajaran yang dimuat dengan memanfaatkan hasil penelitian untuk menyampaikan materi dan metode pemecahan masalah dengan tepat kepada siswa dalam menghadapi tuntutan pengajaran Kurikulum 2013.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 2011. *Semantik. Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Alengsindo.
- Arifin, Zaenal dkk.. 2013. *Semantik Bahasa Indonesia Teori Dan Latihan*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri.
- Mahsun. 2014. *Teks Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Prsada.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.